


Upaya Peningkatan Kompetensi Calon Akuntan dalam Menghadapi Era Pembangunan Berkelanjutan Melalui Pemahaman Konsep Akuntansi Sosial dan Lingkungan

Rita Wijayanti¹ , Shinta Permata Sari², Lintang Kurniawati³

¹ Department of Accounting, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

² Department of Accounting, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

³ Department of Accounting, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

 rw120@ums.ac.id

Abstract

This community service activity is intended for students of the Accounting Program FEB UMS as future accountants. The absence of the course that specifically study about social and environmental accounting and the limited of textbook are a separate obstacle for students of the Accounting Program FEB UMS to have future accountang competencies that can meet market needs. This community service activity was carried out on Saturday, June 26, 2021 online through the Google meet applications. The service method carried out is in the form of an explanation of current current accounting issues, global solutions to overcome social and environmental crises, transformation to green accounting, theory and practice towards green accounting, challenges and opportunities for the accounting profession. The material is not only presented in the form of theory, but also case studies on how to apply social and environmental accounting in reporting. This is done so that students get an idea of the difference between conventional accounting and the application of social and environmental accounting.

Keywords: *Accountant Competence, Social and Environmental Accounting, Sustainable Development*

Upaya Peningkatan Kompetensi Calon Akuntan dalam Menghadapi Era Pembangunan Berkelanjutan Melalui Pemahaman Konsep Akuntansi Sosial dan Lingkungan

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini ditujukan bagi mahasiswa Program Studi Akuntansi FEB UMS sebagai calon akuntan masa depan. Belum adanya mata kuliah yang khusus mempelajari mengenai akuntansi sosial dan lingkungan dan terbatasnya buku teks menjadi kendala tersendiri bagi mahasiswa Program Studi Akuntansi FEB UMS untuk memiliki kompetensi akuntan masa depan yang dapat memenuhi kebutuhan pasar. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 26 Juni 2021 secara daring melalui aplikasi *google meet*. Metode pengabdian yang dilakukan berupa penjelasan mengenai isu akuntansi saat ini, solusi global mengatasi krisis sosial dan lingkungan, transformasi menuju *green accounting*, teori dan praktik menuju *green accounting*, tantangan dan peluang bagi profesi akuntan. Materi tidak hanya disajikan dalam bentuk teori, akan tetapi juga studi kasus bagaimana penerapan akuntansi sosial dan lingkungan dalam pelaporan. Hal ini dilakukan agar mahasiswa memperoleh gambaran bagaimana perbedaan antara akuntansi konvensional dengan penerapan akuntansi sosial dan lingkungan.

Kata kunci: *Kompetensi Akuntan; Akuntansi Sosial dan Lingkungan; Pembangunan Berkelanjutan*

1. Pendahuluan

Isu keberlanjutan merupakan topik yang cukup hangat diperbincangkan pada dalam dekade terakhir. Hal ini berdampak pula pada dunia akuntansi, yang mana jika sebelumnya pelaporan keuangan tahunan perusahaan menjadi primadona sekarang beralih pada laporan berkelanjutan sebagai respon terhadap isu tersebut. Sehingga dapat

dikatakan bahwa laporan keberlanjutan merupakan bagian dari masa depan pelaporan akuntansi yang mensyaratkan lulusan akuntansi untuk memiliki wawasan tentang laporan tersebut.

Laporan keberlanjutan mampu meningkatkan daya saing perusahaan karena organisasi dengan praktik keberlanjutan yang baik cenderung menjadi pelaku bisnis yang lebih baik (Rassart, 2014), disamping itu seiring meningkatnya permintaan *stakeholders* perusahaan atas pengungkapan data non-keuangan mendorong semakin banyak organisasi mengintegrasikan konsep keberlanjutan ke dalam strategi bisnis mereka. Peran akuntan menjadi tidak terbatas pada pelaporan keuangan saja tetapi berkembang untuk menyediakan layanan pelaporan dan asurans keberlanjutan. Fenomena inilah yang menciptakan peluang dan tantangan tersendiri bagi akuntan dan menjadi tugas unik bagi akuntan untuk mengembangkan perusahaan sesuai harapan *stakeholders*, sehingga dalam hal ini semakin dibutuhkan akuntan yang memiliki kompetensi di bidang akuntansi sosial dan lingkungan. Akuntan perlu mengetahui bagaimana mengukur dan melaporkan kegiatan keberlanjutan (Astuti, 2012).

Association of Chartered Certified Accountants (ACCA) bekerja sama dengan *Accounting for Sustainability* pada tahun 2014 melakukan studi tentang bagaimana pandangan mahasiswa mengenai isu keberlanjutan. Hasilnya sebanyak 87% siswa dari 126 negara meyakini bahwa profesi akuntan perlu memiliki wawasan terkait pengambilan keputusan tentang keberlanjutan, 79% setuju bahwa dampak lingkungan terhadap organisasi akan menjadi fokus profesi akuntan di masa depan, dan 54% menyatakan keinginannya terlibat dalam mengintegrasikan isu keberlanjutan tersebut ke dalam bisnis. Kondisi ini seharusnya menjadi pemicu bagi institusi penyelenggara pendidikan akuntansi untuk semakin meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengetahuan terkait isu tersebut diberikan kepada mahasiswa dalam proses pembelajarannya.

Seiring dengan berkembangnya isu lingkungan global, terjadi perubahan paradigma akuntansi yang menganjurkan bahwa fokus dari proses akuntansi tidak hanya pada transaksi keuangan tetapi juga transaksi peristiwa sosial dan lingkungan. Hal ini mengandung implikasi bahwa laporan tidak hanya terbatas pada pelaporan keuangan, melainkan juga mencakup pelaporan sosial dan lingkungan. (Yarime et al., 2012) menyatakan urgensi reformasi akuntansi konvensional menuju akuntansi keberlanjutan, sebab relevan dengan realitas akuntansi saat ini. Stephens et al. (2008) mengusulkan bahwa sebagai agen perubahan maka perguruan tinggi dapat menyediakan model praktik berkelanjutan untuk masyarakat, mengajar mahasiswa bagaimana menangani masalah, dan melakukan *practice-based research*. Sebagai agen perubahan, perguruan tinggi merancang kurikulum yang juga mencakup pengetahuan dan keterampilan baru untuk mempromosikan dan meningkatkan topik keberlanjutan. Sehingga proses “penambahan” sebuah kompetensi baru bagi para calon akuntan dalam institusi pendidikan terkait dengan isu sosial dan lingkungan menjadi hal yang penting untuk dipertimbangkan.

Kegiatan pengabdian ini dilakukan atas dasar perhatian yang ditujukan pada pendidikan akuntansi di Indonesia untuk menanggapi perkembangan kebutuhan kompetensi akuntan (khususnya bidang akuntansi sosial dan lingkungan) di masa mendatang. Motivasi pengabdian ini juga didasarkan dari fakta bahwa Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam, dan sektor migas menjadi salah satu yang terbesar. Selain migas, pertambangan (batubara) dan kelapa sawit juga merupakan kegiatan ekonomi unggulan lainnya. Secara hukum perusahaan yang bergerak pada industri ini terikat dengan UU Perseroan Terbatas No. 40/2007 mewajibkan

perusahaan untuk melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan (TJSL), dengan harapan perusahaan dapat berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat.

2. Literatur Review

2.1. Akuntansi Sosial dan Lingkungan

Perkembangan akuntansi sosial dan lingkungan dimulai sekitar pertengahan tahun 1990 dimana *Internasional Accounting Standards Committee* (IASC) mengembangkan konsep mengenai akuntansi lingkungan dan audit hak asasi manusia. Rajafi dan Irianto (2007) menyebutkan bahwa yang menjadi faktor pendorong munculnya akuntansi sosial lingkungan ini ialah adanya pergeseran paradigma yang dikenal dengan *the human exeptionalism paradigm* menuju *the environment paradigm*. *The environment paradigm* menjadi pedoman akuntansi sosial dan lingkungan yang menganggap bahwa manusia adalah makhluk diantara bermacam-macam makhluk yang mendiami bumi yang saling memiliki keterkaitan sebab akibat dan dibatasi oleh sifat keterbatasan itu sendiri, baik ekonomi, social, maupun politik.

Akuntansi sosial dan lingkungan ini sering juga disebut dengan istilah akuntansi hijau (*green accounting*), *environmental accounting*, atau *sustainability accounting*. Menurut Lako (2018:99), akuntansi hijau didefinisikan sebagai suatu proses pengakuan, pengukuran nilai, pencatatan, peringkasan, pelaporan, dan pengungkapan secara terintegrasi terhadap objek, transaksi, atau peristiwa keuangan, sosial, dan lingkungan dalam proses akuntansi agar menghasilkan informasi akuntansi keuangan, sosial, dan lingkungan yang utuh, terpadu, dan relevan yang bermanfaat bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan ekonomi dan non-ekonomi. Terdapat tiga karakteristik kualitatif khusus dari informasi akuntansi hijau yang sangat bermanfaat dalam evaluasi penilaian pengambilan keputusan bagi para pemakai (Lako, 2018:102) yaitu sebagai berikut:

1. Akuntabilitas, yaitu informasi akuntansi yang disajikan memperhitungkan semua aspek informasi entitas, terutama informasi yang berkaitan dengan tanggung jawab ekonomi, sosial, dan lingkungan entitas, serta biaya-manfaat dari dampak yang ditimbulkan.
2. Terintegrasi dan komprehensif, yaitu informasi akuntansi yang disajikan merupakan hasil integrasi antara informasi akuntansi keuangan dengan informasi akuntansi sosial dan lingkungan yang disajikan secara komprehensif dalam satu paket pelaporan akuntansi.
3. Transparan, yaitu informasi akuntansi terintegrasi harus disajikan secara jujur, akuntabel, dan transparan agar tidak menyesatkan para pihak dalam evaluasi, penilaian, dan pengambilan keputusan ekonomi dan non ekonomi.

2.2. Peran Akuntan dalam Pelaporan Berkelanjutan dan Kontribusi Perguruan Tinggi

Laporan keuangan sebagai produk paling nyata dari akuntansi merupakan salah satu cara yang dimanfaatkan oleh manajemen untuk mengkomunikasikan hasil operasi perusahaan kepada para *stakeholder*-nya. Peran akuntansi semakin penting, terutama saat ini ketika meningkatnya kebutuhan informasi akan masalah-masalah sosial dan lingkungan yang mengarah pada tekanan untuk mengintegrasikan isu keberlanjutan ke dalam sistem pengambilan keputusan perusahaan untuk mengarahkan perilaku bisnis menuju pembangunan berkelanjutan (Çalışkan, 2014).

Pelaporan keberlanjutan telah menjadi sebuah kebutuhan untuk pengambilan keputusan oleh para pelaku bisnis baik manajemen perusahaan maupun *stakeholders*-nya karena laporan tersebut merupakan elemen kunci untuk menelusuri praktik keberlanjutan

perusahaan. Menurut Sanchez (2015) kontribusi utama akuntansi dalam keberlanjutan dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Mengembangkan standar akuntansi keberlanjutan, dan standar pelaporan keberlanjutan baik di tingkat nasional maupun di lingkup sektoral.
2. Membangun hubungan antara nilai keuangan dan non-keuangan perusahaan.
3. Melaporkan hasil dan interaksi aktivitas perusahaan yang terkait dengan lingkungan dan sosial.
4. Membuat praktik keberlanjutan perusahaan dapat dilacak dan dikelola.
5. Memiliki peran dalam menginformasikan dan mendidik pihak terkait.

Institusi pendidikan tinggi, seperti juga halnya dengan dunia bisnis, menghadapi tuntutan baru dan kompleks. Para dosen/ pendidik di bidang keilmuan bisnis memainkan peran kunci dalam menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan, misalnya dalam perkuliahan para dosen dapat memberi penekanan bahwa akuntan memiliki peran dalam pelaporan keberlanjutan sehingga para mahasiswa diharapkan lebih siap mengelola masalah sosial dan lingkungan perusahaan (Sanchez, 2015). Tantangan bagi para akademisi dan perguruan tinggi di bidang ilmu bisnis adalah mencetak pemimpin yang bertanggung jawab serta tanggap merespons isu perubahan iklim dan keberlanjutan.

2.3. Kompetensi Akuntansi Sosial dan Lingkungan

Realitas yang ada perusahaan yang membuat laporan keberlanjutan setiap tahunnya meningkat sehingga peran akuntan yang memiliki kompetensi di bidang akuntansi sosial dan lingkungan semakin diperhitungkan. Kompetensi tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan. Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan didefinisikan sebagai konsep dinamis yang memanfaatkan aspek kesadaran masyarakat, pendidikan, dan pelatihan untuk menciptakan dan meningkatkan pemahaman tentang keterkaitan antara berbagai isu pembangunan berkelanjutan, yang tujuannya adalah untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, perspektif, dan nilai-nilai untuk menciptakan dan menikmati masa depan yang berkelanjutan (Lange, 2013). Stephens et al. (2008) mengusulkan bahwa sebagai agen perubahan maka perguruan tinggi dapat menyediakan model praktik berkelanjutan untuk masyarakat, mengajar mahasiswa bagaimana menangani masalah, dan melakukan *practice-based research*. Sebagai agen perubahan, perguruan tinggi merancang kurikulum yang juga mencakup pengetahuan dan keterampilan baru untuk mempromosikan dan meningkatkan topik keberlanjutan.

Kompetensi akuntan dapat didefinisikan sebagai sebuah kapabilitas dan kemampuan yang terdiri dari pengetahuan, nilai-nilai profesional, etika, dan sikap yang dibutuhkan untuk menjalankan profesi akuntan (Chaker dan Abdullah, 2011). Seorang lulusan Sarjana Akuntansi yang kelak menjalani profesi akuntan dituntut untuk selalu mengembangkan kompetensinya sejalan dengan beragam kebutuhan dan tuntutan dunia kerja. Ng *et al* (2017) merumuskan kompetensi keberlanjutan secara spesifik yang terdiri dari empat komponen utama yaitu:

1. Kompetensi fungsional, yakni kemampuan untuk melakukan berbagai tugas berbasis kerja (*work-based tasks*) yang efektif menghasilkan hasil yang spesifik.
2. Kompetensi personal atau perilaku, yakni kemampuan untuk menerapkan perilaku yang sesuai dan dapat diamati dalam situasi yang berhubungan dengan pekerjaan.
3. Kompetensi pengetahuan atau kognitif, yakni merupakan kepemilikan pengetahuan berbasis kerja yang sesuai dan kemampuan untuk menerapkan ini dengan efektif.
4. Kompetensi nilai atau etika, yaitu kepemilikan nilai-nilai pribadi dan profesional yang sesuai dan kemampuan untuk membuat penilaian yang baik berdasarkan hal-hal ini dalam situasi yang berhubungan dengan pekerjaan. Keterkaitan kompetensi

etis dengan nilai menekankan bahwa nilai seperti pengetahuan, tidak banyak gunanya kecuali diterapkan secara etis.

3. Metode

3.1. Rerangka Pemecahan Masalah

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dalam rangka memberikan pengetahuan mengenai konsep akuntansi sosial dan lingkungan beserta isu-isu keberlanjutan yang mempengaruhi tuntutan terhadap kompetensi akuntan. Metode pengabdian yang dilakukan berupa penjelasan mengenai isu akuntansi saat ini, solusi global mengatasi krisis sosial dan lingkungan, transformasi menuju *green accounting*, teori dan praktik menuju *green accounting*, tantangan dan peluang bagi profesi akuntan. Materi tidak hanya disajikan dalam bentuk teori, akan tetapi juga studi kasus bagaimana penerapan akuntansi sosial dan lingkungan dalam pelaporan. Hal ini dilakukan agar mahasiswa memperoleh gambaran bagaimana perbedaan antara akuntansi konvensional dengan penerapan akuntansi sosial dan lingkungan.

3.2. Realisasi Pemecahan Masalah

Alur pelaksanaan kegiatan pengabdian ini meliputi:

1. Tahap persiapan, yang terdiri atas melakukan koordinasi dengan tim pengabdian, melakukan survei sederhana untuk mengetahui wawasan peserta, mempersiapkan administrasi seperti presensi kehadiran, materi pelatihan, dan sarana prasarana.
2. Tahap presentasi materi, yang terdiri atas penjelasan mengenai akuntansi sosial dan lingkungan.
3. Tahap diskusi materi, yang mana peserta diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan atas materi yang disampaikan. Diskusi ini juga bertujuan untuk mengkonfirmasi pemahaman peserta.

3.3. Khalayak Sasaran

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 26 Juni 2021 secara daring melalui aplikasi *google meet*. Kegiatan ini sebagai wujud pelaksanaan program Tridarma Perguruan Tinggi. Sebelum materi pelatihan dibuat, tim pengabdian melakukan survei sederhana dengan menggunakan *google form* untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan peserta mengenai topik yang diangkat dalam kegiatan ini. Target mitra dalam pelatihan ini adalah mahasiswa akuntansi tingkat akhir pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMS yang telah menempuh mata kuliah teori akuntansi, etika bisnis, dan akuntansi keuangan.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Metode Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertema pemahaman konsep akuntansi sosial dan lingkungan sebagai upaya peningkatan kompetensi calon akuntan dalam menghadapi era pembangunan berkelanjutan ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 26 Juni 2021 secara daring melalui aplikasi *google meet*. Untuk sesi pertama, pembicara melakukan tanya jawab dengan peserta pelatihan. Tanya jawab ini terkait dengan pengetahuan peserta mengenai isu akuntansi saat ini.

Sesi kedua, pemateri memberikan penjelasan mengenai transformasi menuju *green accounting*, teori dan praktik menuju *green accounting*, dan tantangan dan peluang bagi profesi akuntan. Sesi ketiga, peserta diminta mengerjakan studi kasus terkait penerapan akuntansi sosial dan lingkungan dalam pelaporan. Hal ini dilakukan agar mahasiswa memperoleh gambaran bagaimana perbedaan antara akuntansi konvensional dengan penerapan akuntansi sosial dan lingkungan.

4.2. Keberlanjutan Program

Upaya peningkatan kompetensi calon akuntan terhadap akuntansi sosial dan lingkungan yang menjadi topik dari pengabdian ini bukan merupakan program tunggal yang langsung mencapai sasaran. Isu-isu akuntansi sosial dan lingkungan memiliki banyak aspek yang perlu dipelajari, sehingga membutuhkan beberapa kali sesi penyampaian materi mengenai bagaimana aplikasinya dalam suatu bisnis. Program pengabdian ini hanya sebagai permulaan, yang tujuannya adalah memberikan gambaran mengenai isu-isu keberlanjutan. Selanjutnya, program ini bisa dikembangkan dengan modul yang lebih lengkap, yang mengakomodasi praktik-praktik bisnis agar mahasiswa dapat berpikir kritis.

5. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan wawasan pengetahuan mengenai akuntansi sosial dan lingkungan serta isu-isu keberlanjutan kepada mahasiswa Program Studi Akuntansi tingkat akhir. Kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi peserta sehingga mereka mampu memenuhi kebutuhan dunia kerja. Kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab secara daring melalui aplikasi *Google Meeting*. Kegiatan ini berjalan dengan baik dan lancar dengan diikuti sebanyak 97 peserta.

Referensi

- [1] Astuti, N. 2012. *Mengenal Green Accounting*. PERMANA IV (1): 69–75.
- [2] Çaliskan, A. Ö. 2014. *How Accounting and Accountants May Contribute in Sustainability?* Social Responsibility Journal 10(2): 246–267.
- [3] Chaker, M. N. dan T. A. T. Abdullah. 2011. *What Accountancy Skills are Acquired at College?* International Journal of Business and Social Science 2(18): 193–199.
- Lako, Andreas. 2018. *Akuntansi Hijau: Isu, Teori, dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- [4] Lange, D. E. de. 2013. *How do Universities Make Progress? Stakeholder-Related Mechanisms Affecting Adoption of Sustainability in University Curricula*. Journal of Business Ethics 118(1): 103–116.
- [5] Ng, A. W., T. C. H. Leung, dan J. M. K. Lo. 2017. *Developing Sustainability Competence for Future Professional Accountants: The Integrative Role of an Undergraduate Program*. Handbook of Theory and Practice and Sustainable Development in Higher Education 1: 119–136. Springer. Switzerland.
- [6] Rajafi, L. R., dan G. Irianto. 2007. *Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial Perusahaan (Studi pada Bursa Efek Jakarta)*. Tema 8(1):56–75.
- [7] Rassart, C. 2014. *Sustainability: Gain a Competitive Advantage*. <https://www2.deloitte.com/ca/en/pages/energy-and-resources/articles/sustainability-performance.html>. Diakses 16 Juni 2021.
- [8] Sanchez, M. H. 2015. *Introducing the Concepts of Sustainability and Corporate Social Responsibility to Accounting Students*. Business Education and Accreditation 7(2): 69–73.
- [9] Stephens, J. C., M. E. Hernandez, M. Román, A. C. Graham, dan R. W. Scholz. 2008. *Higher Education as a Change Agent for Sustainability in Different Cultures and Contexts*. International Journal of Sustainability in Higher Education 9(3): 317–338.